

## PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN SAVI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMK GAJAH MADA BANYUWANGI

Eko Prasetyo<sup>1)</sup>, Susiswo<sup>2)</sup>, Erry Hidayanto<sup>2)</sup>

1 Mahasiswa Pasca Sarjana Pendidikan Matematika UM

2 Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Malang

[eko.prasetyo.teach@gmail.com](mailto:eko.prasetyo.teach@gmail.com)

### Abstract

*The learning outcomes of class X students of SMK Gajah Mada Banyuwangi, especially in the algebraic function limit material in the previous school year, have not yet reached classical completeness. Cooperative learning with the SAVI approach (Somatic, Auditory, Visual, Intellectually) is seen as one of the learning models that can be used to overcome these problems. The purpose of this study is to describe the application of cooperative learning with the SAVI approach that can improve student learning outcomes. Cooperative learning with the SAVI approach has been carried out well through several stages, namely the stages of preparation, the step of information delivery, the step of training and the step of displaying results. The results also showed that the application of cooperative learning with the SAVI approach was proven to improve student learning outcomes. Based on the final test results of each cycle, the percentage of classical learning completeness in the first cycle was 73%, while in the second cycle, the percentage of classical learning completeness rose to 80%. Teacher and student activities also increased. The percentage of teacher activity in the first cycle was 80%, whereas in the second cycle it rose to 92%. The percentage of student activity in the first cycle was 73% and in the second cycle, it rose to 80%. Thus, the application of cooperative learning with the SAVI approach can improve student learning outcomes.*

**Keywords :** *pembelajaran kooperatif, pendekatan SAVI*

*Submit : Oktober 2019, Publish: Oktober 2019*

### PENDAHULUAN

Pada umumnya matematika sering dipandang sebagai materi yang kurang diminati, ditakuti dan membosankan oleh sebagian besar siswa. Padahal menurut Glenda (2009), matematika merupakan mata pelajaran yang paling penting dalam kurikulum dalam suatu negara, karena matematika berpengaruh besar terhadap perkembangan teknologi di masa depan. Mengingat betapa pentingnya peranan matematika dalam kehidupan, menuntut semakin diperlukannya peningkatan mutu perbaikan pembelajaran matematika.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, proses pembelajaran yang terjadi selama ini adalah pembelajaran konvensional yang hanya menitikberatkan pada komunikasi verbalistik dari guru ke siswa. Hal ini membuat pembelajaran hanya terjadi satu arah saja sehingga pemahaman siswa tentang materi tersebut sangatlah rendah. Berdasarkan informasi dari guru matematika kelas X SMK Gajah Mada Banyuwangi, pada materi Limit fungsi misalnya, ketuntasan belajar siswa individu kurang dari 50%, sedangkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal kurang dari 50%.

Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria belajar siswa secara efektif adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengkondisikan siswa agar dapat saling berinteraksi untuk memunculkan strategi penyelesaian masalah yang efektif. Di samping itu juga diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif adalah pendekatan SAVI. SAVI adalah singkatan dari *somatis* (bersifat raga), *auditori* (bersifat suara), *visual* (bersifat gambar), *Intelektual* (bersifat merenungkan). Menurut Meier (2005), pendekatan SAVI adalah pendekatan yang melibatkan indera pada tubuh yang mendukung pembelajaran, belajar dengan bergerak aktif secara fisik, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan SAVI yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK Gajah Mada Banyuwangi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini yang tergolong penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini ditulis untuk mendeskripsikan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan SAVI yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Gajah Mada Banyuwangi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Jurusan Audio-Video sebanyak 30 siswa. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan dari guru serta ijin dari Waka Kurikulum.

Pelaksanaan penelitian dilakukan menurut model Kemmis dan Taggart yang memandang penelitian sebagai suatu siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, tes dan catatan lapangan. Hasil pengumpulan data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dan kemudian ditarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini pembelajaran dilakukan sebanyak 2 kali yaitu 1 kali pada siklus I dan 1 kali pada siklus II. Penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan SAVI untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

### 1. Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Pada fase ini peneliti menyiapkan kesiapan siswa baik fisik maupun mental, menyampaikan tujuan pembelajaran, materi yang akan dibahas, dan memberi sugesti positif kepada siswa. Fisik dan mental siswa disiapkan dengan memberi salam, melaksanakan absensi, dan mengucapkan doa. Kondisi ini membuat para siswa siap mengikuti pembelajaran. DePoter (2001) menyatakan bahwa sangat penting untuk mempersiapkan para siswa dalam kondisi yang nyaman dan senang sebelum menerima pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Sadirman (2014:212) bahwa dengan menyiapkan fisik dan psikis, siswa lebih semangat dalam memulai belajar.

### 2. Fase 2: Menyajikan informasi

Pada fase ini, peneliti mengajukan ilustrasi masalah tentang materi fungsi pada layar melalui proyektor. Para siswa diminta peneliti untuk mengamati masalah yang ada dan memahami masalah secara individu. Saat melakukan pengamatan, ada siswa yang menanyakan hal yang kurang jelas tentang masalah tersebut. Ternyata sebelum peneliti memberikan penjelasan tentang hal yang kurang dipahami siswa, ada siswa lain yang memberikan penjelasan kepada temannya terkait masalah yang disajikan. Selanjutnya peneliti membenarkan apa yang disampaikan oleh siswa yang memberikan penjelasan. Berikut gambar-gambar ilustrasi masalah yang disajikan pada siswa di kelas.

#### Ilustrasi



Gambar 10.1 Jalan tol

Seorang satpam berdiri mengawasi mobil yang masuk lewat pintu jalan tol. Ia berdiri sambil memandang mobil yang melintas masuk jalan tersebut. Kemudian dia memandang terus mobil sampai melintas di kejauhan jalan tol. Dia melihat objek seakan-akan semakin mengecil seiring dengan bertambah jauhnya mobil melintas. Akhirnya dia sama sekali tidak dapat melihat objek tersebut.

Peneliti mengajak siswa untuk mengamati gambar tersebut serta mencoba memahami apa yang sedang dibahas. Peneliti bertanya kepada siswa apakah mobil dalam gambar tersebut mengecil di kejauhan, serta apakah lebar jalan raya juga semakin menyempit kelihatannya. Saat mengamati gambar, para siswa mulai antusias mencoba memahami apa yang peneliti maksud.

### 3. Fase 3: Mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar

Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas di LKS. Peneliti memberikan media alat peraga untuk dipergunakan dalam memahami materi. Dalam pelaksanaannya, siswa diperbolehkan untuk bergerak aktif di dalam kelas dan berdiskusi dengan teman kelompoknya. Peneliti menekankan penggunaan seluruh anggota tubuh terlibat dalam proses belajar agar siswa tidak merasa bosan dan hasil belajar akan

menjadi lebih baik. Hal ini senada dengan pendapat Meier (2005) bahwa pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa.

#### 4. Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Pada fase ini, peneliti memberikan bimbingan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok. Menurut Howard (dalam Jihad dan Haris, 2013) membimbing siswa merupakan salah satu aktifitas dalam mengajar. Pada saat kerja kelompok siswa saling membantu satu sama lain untuk belajar, senada dengan pendapat Almeida dkk. (2008) dan Li dan Lam (2013). Almeida dkk. (2008) menyatakan bahwa untuk mencapai pembelajaran yang efektif, kerja kelompok sangat penting diterapkan. Li dan Lam (2013) menyatakan tujuan belajar kelompok dapat dicapai dengan kerjasama anggota kelompok, saling memotivasi untuk belajar, saling memacu anggota kelompok untuk belajar, dan memotivasi seluruh anggota untuk saling membantu satu sama lain untuk belajar. Peneliti menyarankan pada siswa dalam kelompok untuk membagi tugas, seperti ada yang menggunakan alat peraga dan ada yang mencatat hasilnya dalam catatan serta ada yang mengerjakan LKS. Siswa memahami saran dari peneliti dan segera melaksanakan saran tersebut. Berikut ini foto dokumentasi peneliti saat memberikan bimbingan kepada salah satu siswa.



#### 5. Fase 5: Evaluasi

Pada fase ini hal yang dilakukan yaitu mempersilahkan perwakilan kelompok untuk melakukan presentasi dan memberikan soal tes untuk diselesaikan secara individu. Melalui presentasi kelas, kelompok penyaji mendapatkan masukan/umpan balik dari kelompok lain, senada dengan Haber (2010). Haber (2010) menyatakan dengan presentasi pekerjaan di kelas kelompok penyaji langsung mendapatkan umpan balik dari yang lain dan dengan seringnya melakukan presentasi akan mengasah kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

Tes dilaksanakan di akhir pembelajaran. Tes ini digunakan untuk menentukan peningkatan skor individu. Senada dengan Sanjaya (2009) bahwa tes berguna untuk memotivasi siswa agar berusaha dan bertanggung jawab individual, di samping sebagai dasar untuk menentukan skor peningkatan individu.

#### 6. Fase 6: Memberikan penghargaan

Pada fase ini hal yang dilakukan adalah mengarahkan siswa menarik kesimpulan, memberikan penghargaan kepada kelompok dan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Penghargaan diberikan kepada kelompok berdasarkan poin peningkatan hasil belajar masing-masing anggota kelompok yang dilihat dari hasil kuis.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan SAVI sudah dilaksanakan dengan baik melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan persiapan, tahapan penyampaian informasi, tahapan pelatihan dan tahapan penampilan hasil. Pada tahapan persiapan, peneliti membangkitkan minat siswa dengan memberikan sugesti positif, menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada tahapan penyampaian informasi, peneliti menyajikan ilustrasi masalah berupa gambar, mengajak siswa untuk mengamati gambar serta membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan melakukan tanya jawab. Selanjutnya pada tahapan pelatihan, peneliti membentuk kelompok siswa yang beranggotakan 5 orang perkelompok dan kemudian membagikan alat peraga dan LKS kepada kelompok siswa, mendorong siswa

untuk menggunakan alat peraga bersama, membimbing siswa yang mengalami kesulitan dan mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Pada tahapan yang terakhir yaitu tahapan penampilan hasil, peneliti meminta seluruh kelompok untuk menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lainnya. Kemudian pada akhir pembelajaran peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok atas hasil pekerjaan yang sudah dikerjakan. Berdasarkan hasil tes akhir tiap siklus, persentase ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I sebesar 73%, dan meningkat menjadi 80% pada siklus II. Persentase aktivitas guru dan siswa juga mengalami. Persentase aktivitas guru pada siklus I adalah 80%, sedangkan pada siklus II naik menjadi 92%. Persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 73% dan pada siklus II naik menjadi 80%.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut. Pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan SAVI dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru dalam pembelajaran. Tidak semua materi matematika dapat diajarkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan SAVI, sehingga guru harus dapat memilih materi apa saja yang dapat disajikan melalui model pembelajaran ini. Sekolah sebagai tempat terjadinya proses belajar, hendaknya melengkapi sarana dan prasarana yang sekiranya dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agnita. 2014. *Development of Mathematics Learning Equipment Based on Critical Thinking Using SAVI Approach Assisted by Interactive CD*. Yogyakarta: Department of Mathematic Education, Yogyakarta State University.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bergeson, T. 2000. *Teaching and Learning Mathematics: Using Research to Shift From the "Yesterday" Mind to the "Tomorrow" Mind*. Tersedia : [www.k12.wa.us](http://www.k12.wa.us).
- Bell, Frederick H. 1978. *Teaching and Learning Mathematics in Secondary School*. Dubuque, Iowa: Wm.C. Brown Company Publishers.
- Bloom, B.S. 1956. *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David Mckay.
- Depdiknas, 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.
- Glenda. 2009. *Effective Pedagogy in Mathematics*. Geneva: IBE publication unit.
- Herdian. 2009. *Model Pembelajaran SAVI*. Diakses dari <http://herdy07.wordpress.com> pada tanggal 3 Maret 2016.
- Johnson, K.M. dan Litynsky, C.L. 1995. "Breathing Life into Mathematics", dalam *Connecting Mathematics across the Curriculum*. Editor: House, P.A. dan Coxford, A.F. Reston, Virginia: NCTM.
- Lestari, Ayu. 2012. *Development of Science-Chemistry Student Worksheet Oriented Somatic, Auditory, Visual and Intellectual (SAVI) In The Topic Matter Changes For Junior High School*. Surabaya: Unesa.
- Meier, D. 2005. *The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Munandar, U. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sapti, M. 2011. *An Experiment of Mathematics Teaching Using SAVI Approach and Conventional Approach Viewed From The Motivation of The Student*. Proceeding of International Seminar and the Fourth National Conference on Mathematics Education.
- Sari, W.H. 2014. *Constructivism Mathematics Learning Integrated with the School Program Using SAVI Model to Enhance Problem Solving Ability and Discipline Characters*. ICMSE
- Suherman, E. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : Jica.
- Sunardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas dalam Modul Bidang Studi Guru Kelas SD*. Jember: Universitas Jember.

- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susilo, J. 2012. *Pembelajaran Matematika Model Problem Based Learning Berbasis SAVI untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik*. Journal of Primary Education.
- Suyatno. 2007. *Aneka Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya : Unesa.
- Wibowo, Y. 2013. *Improving Mathematical Connections Ability of Student Through Somatic, Auditory, Visual, Intellectually(SAVI) Learning Model*. Surakarta : Universitas Surakarta.